

Improving Islamic Religious Education Learning Achievement by Applying Cooperative Learning Method Model Group Investigations for Class IX B Students of SMPN 3 Dolopo Academic Year 2021/2022

Nurul Hidayati
SMP N 3 Dolopo Kab Madiun

ABSTRACT: Islamic Religious Education is a study material that has an abstract object and is built through a deductive reasoning process, namely the truth of a concept is obtained as a logical result of the previously accepted truth, so that the interrelationships between concepts in Islamic Religious Education are very strong and clear. The aims of this research are: (a) Want to know the increase in student achievement after the implementation of the Group Investigations model of cooperative learning method. (b) Want to know the impact of students' learning motivation after applying the Group Investigations model of cooperative learning. This research uses three cycles of action research. Each cycle consists of four stages, namely: design, activities and observations, reflection, and revision. The target of this research is class IX B students of SMPN 3 Dolopo. The data obtained in the form of formative test results, observation sheets of teaching and learning activities. From the results of the analysis, it was found that student learning achievement increased from cycle I to cycle III, namely, cycle I (62.50%), cycle II (78.12%), cycle III (93.75%). The conclusion of this study is that the cooperative method of the Group Investigations model can have a positive impact on the learning motivation of class IX B students of SMPN 3 Dolopo and this learning model can be used as an alternative to learning Islamic Religious Education.

Keywords: islamic religious education learning, cooperative method group investigation model

Corresponding Author: hidayatinurul025@gmail.com

Meningkatkan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Dengan Penerapan Metode Pembelajaran Kooperatif Model Group Investigations Pada Siswa Kelas IX B SMPN 3 Dolopo Tahun Pelajaran 2021/2022

Nurul Hidayati
SMP N 3 Dolopo Kab Madiun

ABSTRAK: Pendidikan Agama Islam merupakan suatu bahan kajian yang memiliki objek abstrak dan dibangun melalui proses penalaran deduktif, yaitu kebenaran suatu konsep diperoleh sebagai akibat logis dari kebenaran sebelumnya sudah diterima, sehingga keterkaitan antar konsep dalam Pendidikan Agama Islam bersifat sangat kuat dan jelas. Tujuan dari penelitian ini adalah: (a) Ingin mengetahui peningkatan prestasi belajar siswa setelah diterapkannya metode pembelajaran kooperatif model Group Investigations. (b) Ingin mengetahui dampak motivasi belajar siswa setelah diterapkan metode pembelajaran kooperatif model Group Investigations Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan (action research) sebanyak tiga siklus. Setiap siklus terdiri dari empat tahap yaitu: rancangan, kegiatan dan pengamatan, refleksi, dan refisi. Sasaran penelitian ini adalah siswa kelas IX B SMPN 3 Dolopo. Data yang diperoleh berupa hasil tes formatif, lembar observasi kegiatan belajar mengajar. Dari hasil analisis didapatkan bahwa prestasi belajar siswa mengalami peningkatan dari siklus I sampai siklus III yaitu, siklus I (62,50%), siklus II (78,12%), siklus III (93,75 %). Kesimpulan dari penelitian ini adalah metode kooperatif model Group Investigations dapat berdampak positif terhadap motivasi belajar siswa kelas IX B SMPN 3 Dolopo serta model pembelajaran ini dapat digunakan sebagai salah satu alternatif pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Kata kunci: pembelajaran pendidikan agama islam , metode kooperatif model group investigation

Submitted: 10 March; Revised: 22 March; Accepted: 26 March

Corresponding Author: hidayatinurul025@gmail.com

PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta adanya globalisasi menuntut sumber daya manusia yang memiliki keahlian dan keterampilan sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan jaman. Pendidikan merupakan suatu upaya dalam mempersiapkan sumber daya manusia yang memiliki keahlian dan keterampilan sesuai tuntutan pembangunan bangsa, dimana kualitas suatu bangsa sangat dipengaruhi oleh faktor pendidikan. Perwujudan masyarakat berkualitas tersebut menjadi tanggungjawab pendidikan, terutama dalam menyiapkan peserta didik menjadi subyek yang makin berperan menampilkan keunggulan dirinya yang tangguh, kreatif, mandiri, dan profesional pada bidang masing-masing. Maka upaya peningkatan kualitas pendidikan dapat tercapai secara optimal, dengan pengembangan dan perbaikan terhadap komponen pendidikan perlu dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional.

Berbagai upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan telah dilakukan oleh pemerintah antara lain dengan jalan melengkapi sarana dan prasarana, meningkatkan kualitas tenaga pengajar, serta penyempurnaan kurikulum. Penyempurnaan kurikulum yang menekankan pada pengembangan aspek-aspek yang bermuara pada peningkatan dan pengembangan kecakapan hidup (life skill) yang diwujudkan melalui pencapaian kompetensi peserta didik untuk bertahan, menyesuaikan diri, dan berhasil di masa datang.

Persoalan yang harus dihadapi sekarang adalah bagaimana guru sebagai pendidik generasi muda bangsa menyukseskan program pemerintah di bidang pendidikan dapat membuka wawasan berfikir yang beragam dari seluruh siswa, sehingga mereka dapat mempelajari berbagai konsep dan mengaitkannya dengan kehidupan nyata.

Hal ini merupakan tantangan yang harus dihadapi guru setiap hari, untuk mengatasi hal tersebut guru hendaknya memiliki wawasan yang luas, kritis, kreatif dan inovatif dalam proses pembelajarannya.

Proses pembelajaran di kelas saat ini masih berfokus pada guru sebagai sumber utama pengetahuan, kemudian metode pembelajaran ceramah menjadi pilihan utama dalam proses pembelajarannya, sehingga seringkali proses belajar dan prestasi belajar yang diraih tidak sesuai dengan yang diharapkan. Maka diperlukan sebuah strategi belajar yang lebih memberdayakan potensi yang dimiliki siswa atau metode pembelajaran yang melibatkan siswa aktif, sehingga dapat mengubah proses pembelajaran yang bersifat berpusat pada guru (teacher centered) menjadi berpusat pada siswa (student centered) yang memberikan dampak positif pada potensi dan kompetensi siswa. Menurut Saputra (2003:121) dalam mencapai tujuan pembelajaran diperlukan penggunaan metode pembelajaran yang optimal. Hal ini berarti bahwa pemilihan metode pembelajaran mempengaruhi prestasi belajar siswa yang merupakan cerminan dari kualitas pengajaran.

Salah satu metode pembelajaran yang melibatkan siswa aktif adalah metode pembelajaran kooperatif. Menurut Sanjaya (2006:106) "cooperative learning adalah suatu kelompok kecil siswa yang bekerja sebagai sebuah tim untuk menyelesaikan sebuah masalah, menyelesaikan suatu tugas atau mengerjakan sesuatu untuk mencapai tujuan". Maka dalam pembelajaran

kooperatif siswa ikut terlibat aktif membentuk konsep, prinsip, ataupun teori yang dipelajarinya. Mereka tidak menerima secara mentah semua konsep, prinsip, dan teori yang disajikan kepadanya, melainkan mengolahnya secara aktif, menyesuaikan dengan skema pengetahuan yang sudah dimiliki dalam struktur kognitifnya, dan menambah atau menolak.

Pembelajaran kooperatif memiliki beberapa model pembelajaran yaitu STAD (Student Teams Achievement Division), model Jigsaw, model Group Investigations, dan model struktural (Nurhadi dkk, 2003:64). Dalam penelitian ini peneliti memilih metode pembelajaran kooperatif dengan model group investigations sebagai objek eksperimen.

Model group investigations didasari oleh proses demokratis dan pengambilan keputusan secara kelompok, dan dalam pelaksanaan model ini melibatkan siswa mulai dari perencanaan, baik dalam menentukan topik maupun cara untuk mempelajarinya melalui investigasi (Saputra dkk, 2003:131). Model group investigations ini menuntut para siswa untuk memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi maupun dalam keterampilan proses kelompok (group process skills). Sehingga model ini sering Pendidikan Agama Islam dipandang sebagai model yang paling kompleks dan paling sulit untuk dilaksanakan dalam pembelajaran kooperatif.

Pemilihan model group investigation sebagai fokus penelitian ini, disebabkan model group investigation memiliki potensi lebih dari pada pembelajaran dengan menggunakan metode konvensional dalam meningkatkan prestasi belajar siswa melalui sistem gotong royong saling membantu. Johnson & Johnson (dalam Lie, 2005:7) menyatakan bahwa suasana belajar kooperatif menghasilkan hasil belajar yang lebih baik, hubungan yang lebih positif, dan penyesuaian psikologis yang lebih baik dari pada suasana belajar yang penuh dengan persaingan. Hal ini yang mendorong peneliti untuk memilih pembelajaran kooperatif sebagai objek penelitian.

Sekolah Dasar hingga saat ini dalam pelaksanaan pembelajaran khususnya mata pelajaran Pendidikan Agama Islam masih disampaikan dengan metode ceramah (metode pembelajaran konvensional) sebagai metode yang lebih dominan diterapkan dari pada metode yang lain, sedangkan siswa mendengarkan apa yang diucapkan oleh guru serta mencatat hal yang dianggap penting oleh siswa tersebut dan kurang diberi kebebasan untuk mengungkapkan pendapatnya terhadap materi yang diajarkan. Penerapan pelaksanaan pembelajaran yang konvensional tersebut jarang diakhiri dengan pemberian tugas kepada siswa atau dengan kata lain masih bersifat berpusat pada guru (teacher centered), sehingga menyebabkan suasana belajar yang kurang menarik dan komunikatif. Hal ini dapat menghambat usaha siswa, khususnya siswa kelas IX B SMPN 3 Dolopo dalam mengoptimalkan hasil belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, padahal perlu diketahui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam memiliki kontribusi dalam pencapaian kompetensi yang harus dimiliki oleh siswa. Penerapan sistem pembelajaran konvensional secara terus-menerus tanpa variasi tersebut dapat menjadi kendala dalam pembentukan pengetahuan secara aktif khususnya dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, maka diperlukan variasi dan kreatifitas dalam metode pembelajaran.

Salah satunya adalah dengan menerapkan metode pembelajaran kooperatif model Group Investigations pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang dalam penerapannya di dalam kelas akan tercipta suasana belajar siswa aktif yang saling komunikasi, saling mendengar, saling berbagi, saling memberi dan menerima, yang mana keadaan tersebut selain dapat meningkatkan pemahaman terhadap materi juga meningkatkan interaksi sosial siswa, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

TINJAUAN PUSTAKA

A. Proses Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam

Proses dalam pengertian disini merupakan interaksi semua komponen atau unsur yang terdapat dalam belajar mengajar yang satu sama lainnya saling berhubungan (inter independent) dalam ikatan untuk mencapai tujuan (Usman, 2000: 5).

Belajar diartikan sebagai proses perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara individu dengan lingkungannya. Hal ini sesuai dengan yang diutarakan Burton bahwa seseorang setelah mengalami proses belajar akan mengalami perubahan tingkah laku, baik aspek pengetahuannya, keterampilannya, maupun aspek sikapnya. Dari tidak bisa menjadi bisa, dari tidak mengerti menjadi mengerti. (Usman, 2000: 5).

Mengajar merupakan suatu perbuatan yang memerlukan tanggung jawab moral yang cukup berat. Mengajar pada prinsipnya membimbing siswa dalam kegiatan suatu usaha mengorganisasi lingkungan dalam hubungannya dengan anak didik dan bahan pengajaran yang menimbulkan proses belajar.

Proses belajar mengajar merupakan suatu inti dari proses pendidikan secara keseluruhan dengan guru sebagai pemegang peran utama. Proses belajar mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan siswa itu merupakan syarat utama bagi berlangsungnya proses belajar mengajar (Usman, 2000: 4).

Sedangkan menurut buku Pedoman Guru bahwa proses belajar mengajar dapat mengandung dua pengertian, yaitu rentetan kegiatan perencanaan oleh guru, pelaksanaan kegiatan sampai evaluasi program tindak lanjut (dalam Suryabrata, 1997: 18).

Dari kedua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa proses belajar mengajar Pendidikan Agama Islam meliputi kegiatan yang dilakukan guru mulai dari perencanaan, pelaksanaan kegiatan sampai evaluasi dan program tindak Lanjut yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu yaitu pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

B. Metode pembelajaran Group investigations

Teknik penemuan adalah terjemahan dari discovery. Menurut Sund discovery adalah proses mental dimana siswa mampu mengasimilasikan sesuatu konsep atau prinsip. Yang dimaksudkan dengan proses mental tersebut antara lain ialah:

mengamati, mencerna, mengerti, menggolong-golongkan, membuat dugaan, menjelaskan membuat kesimpulan dan sebagainya. Suatu konsep misalnya: mengidentifikasi ciri-ciri makhluk hidup misalnya kelelawar, cicak dan sebagainya. Sedang yang dimaksud dengan prinsip antara lain ialah: mengidentifikasikan tentang hewan nokturnal, pengertian sonar misalnya pada hewan kelelawar. Dalam teknik ini siswa dibiarkan menemukan sendiri atau mengalami proses mental itu sendiri, guru hanya membimbing dan memberikan instruksi.

Dr.J. Richard dan asistennya mencoba self-learning siswa (belajar sendiri) itu, sehingga situasi belajar mengajar berpindah dari situasi teacher learning menjadi situasi student dominated learning. Dengan menggunakan discovery learning, ialah suatu cara mengajar yang melibatkan siswa dalam proses kegiatan mental melalui tukar pendapat, dengan diskusi, seminar, membaca sendiri dan mencoba sendiri. Agar anak dapat belajar sendiri. Penggunaan teknik discovery ini guru berusaha meningkatkan aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar.

Maka teknik ini memiliki keuntungan sebagai berikut:

- Teknik ini mampu membantu siswa untuk mengembangkan, memperbanyak kesiapan, serta penguasaan keterampilan dalam proses kognitif/pengenalan siswa.
- Siswa memperoleh pengetahuan yang bersifat sangat pribadi individual sehingga dapat kokoh/mendalam tertinggal dalam jiwa siswa tersebut.
- Dapat membangkitkan kegairahan belajar mengajar para siswa.
- Teknik ini mampu memberikan kesempatan kepada siswa untuk berkembang dan maju sesuai dengan kemampuannya masing-masing.
- Mampu mengarahkan cara siswa belajar, sehingga lebih memiliki motivasi yang kuat untuk belajar lebih giat.
- Membantu siswa untuk memperkuat dan menambah kepercayaan pada diri sendiri dengan proses penemuan sendiri.

Strategi itu berpusat pada siswa tidak pada guru. Guru hanya sebagai teman belajar saja, membantu bila diperlukan. Walaupun demikian baiknya teknik ini masih ada pula kelemahan yang perlu diperhatikan ialah:

- Pada siswa harus ada kesiapan dan kematangan mental untuk cara belajar ini. Siswa harus berani dan berkeinginan untuk mengetahui keadaan sekitarnya dengan baik.
- Bila kelas terlalu besar penggunaan teknik ini akan kurang berhasil.
- Bagi guru dan siswa yang sudah biasa dengan perencanaan dan pengajaran tradisional mungkin akan sangat kecewa bila diganti dengan teknik penemuan.
- Dengan teknik ini ada yang berpendapat bahwa proses mental ini ada yang berpendapat bahwa proses mental ini terlalu mementingkan proses pengertian saja, kurang memperhatikan perkembangan/pembentukan sikap dan keterampilan bagi siswa.
- Teknik ini mungkin tidak memberikan kesempatan untuk berpikir secara kreatif.

C. Motivasi Belajar

1. Pengertian Motivasi

Motif adalah daya dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan sesuatu, atau keadaan seseorang atau organisme yang menyebabkan kesiapan kesiapannya untuk memulai serangkaian tingkah laku atau perbuatan. Sedangkan motivasi adalah suatu proses untuk menggiatkan motif-motif menjadi perbuatan atau tingkah laku untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan, atau keadaan dan kesiapan dalam diri individu yang mendorong tingkah lakunya untuk berbuat sesuatu dalam mencapai tujuan tertentu (Usman, 2000: 28).

Sedangkan menurut Hamalik (2001: 114) Motivasi adalah suatu pendorong yang mengubah energi dalam diri seseorang kedalam bentuk aktivitas nyata untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam proses belajar, motivasi sangat diperlukan sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar tidak akan mungkin melakukan aktivitas belajar. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Nur (2001: 3) bahwa siswa yang termotivasi dalam belajar sesuatu akan menggunakan proses kognitif yang lebih tinggi dalam mempelajari materi itu, sehingga siswa itu akan meyerap dan mengendapkan materi itu dengan lebih baik.

Jadi motivasi adalah suatu kondisi yang mendorong seseorang untuk berbuat sesuatu dalam mencapai tujuan tertentu.

2. Macam-macam Motivasi

Menurut jenisnya motivasi dibedakan menjadi dua, yaitu:

a. Motivasi Intrinsik

Jenis motivasi ini timbul sebagai akibat dari dalam individu, apakah karena adanya ajakan, suruhan, atau paksaan dari orang lain sehingga dengan kondisi yang demikian akhirnya ia mau melakukan sesuatu atau belajar (Usman, 2000: 29).

Sedangkan menurut Djamarah (2002: 115), motivasi instrinsik adalah motif motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam setiap diri individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu.

Menurut Winata (dalam Erriniati, 1994: 105) ada beberapa strategi dalam mengajar untuk membangun motivasi intrinsik. Strategi tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Mengaitkan tujuan belajar dengan tujuan siswa.
- 2) Memberikan kebebasan dalam memperluas materi pelajaran sebatas yang pokok.
- 3) Memberikan banyak waktu ekstra bagi siswa untuk mengerjakan tugas dan memanfaatkan sumber belajar di sekolah.
- 4) Sesekali memberikan penghargaan pada siswa atas pekerjaannya.
- 5) Meminta siswa untuk menjelaskan hasil pekerjaannya.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa motivasi instrinsik adalah motivasi yang timbul dari dalam individu yang fungsinya tidak perlu

dirangsang dari luar. Seseorang yang memiliki motivasi intrinsik dalam dirinya maka secara sadar akan melakukan suatu kegiatan yang tidak memerlukan motivasi dari luar dirinya.

b. Motivasi Ekstrinsik

Jenis motivasi ini timbul sebagai akibat pengaruh dari luar individu, apakah karena adanya ajakan, suruhan, atau paksaan dari orang lain sehingga dengan kondisi yang demikian akhirnya ia mau melakukan sesuatu atau belajar. Misalnya seseorang mau belajar karena ia disuruh oleh orang tuanya agar mendapat peringkat pertama dikelasnya (Usman, 2000: 29).

Sedangkan menurut Djamarah (2002: 117), motivasi ekstrinsik adalah kebalikan dari motivasi intrinsik. Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsi karena adanya perangsang dari luar.

Beberapa cara membangkitkan motivasi ekstrinsik dalam menumbuhkan motivasi instrinsik antara lain:

- 1) Kompetisi (persaingan): guru berusaha menciptakan persaingan diantara siswanya untuk meningkatkan prestasi belajarnya, berusaha memperbaiki hasil prestasi yang telah dicapai sebelumnya dan mengatasi prestasi orang lain.
- 2) Pace Making (membuat tujuan sementara atau dekat): Pada awal kegiatan belajar mengajar guru, hendaknya terlebih dahulu kepada siswa Tujuan pembelajaran yang akan dicapai sehingga dengan demikian siswa berusaha untuk mencapai Tujuan pembelajaran tersebut.
- 3) Tujuan yang jelas: Motif mendorong individu untuk mencapai tujuan. Makin jelas tujuan, makin besar nilai tujuan bagi individu yang bersangkutan dan makin besar pula motivasi dalam melakukan sesuatu perbuatan.
- 4) Kesempurnaan untuk sukses: Kesuksesan dapat menimbulkan rasa puas, kesenangan dan kepercayaan terhadap diri sendiri, sedangkan kegagalan akan membawa efek yang sebaliknya. Dengan demikian, guru hendaknya banyak memberikan kesempatan kepada anak untuk meraih sukses dengan usaha mandiri, tentu saja dengan bimbingan guru.
- 5) Minat yang besar: Motif akan timbul jika individu memiliki minat yang besar.
- 6) Mengadakan penilaian atau tes. Pada umumnya semua siswa mau belajar dengan tujuan memperoleh nilai yang baik. Hal ini terbukti dalam kenyataan bahwa banyak siswa yang tidak belajar bila tidak ada ulangan. Akan tetapi, bila guru mengatakan bahwa lusa akan diadakan ulangan lisan, barulah siswa giat belajar dengan menghafal agar ia mendapat nilai yang baik. Jadi, angka atau nilai itu merupakan motivasi yang kuat bagi siswa.

Dari uraian di atas diketahui bahwa motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang timbul dari luar individu yang berfungsinya karena adanya perangsang

dari laur, misalnya adanya persaingan, untuk mencapai nilai yang tinggi, dan lain sebagainya.

D. Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam

Belajar dapat membawa suatu perubahan pada individu yang belajar. Perubahan ini merupakan pengalaman tingkah laku dari yang kurang baik menjadi lebih baik. Pengalaman dalam belajar merupakan pengalaman yang dituju pada hasil yang akan dicapai siswa dalam proses belajar di sekolah. Menurut Poerwodarminto (1991: 768), prestasi belajar adalah hasil yang dicapai (dilakukan, dikerjakan), dalam hal ini prestasi belajar merupakan hasil pekerjaan, hasil penciptaan oleh seseorang yang diperoleh dengan ketelitian kerja serta perjuangan yang membutuhkan pikiran.

Berdasarkan uraian diatas dapat dikatakan bahwa prestasi belajar yang dicapai oleh siswa dengan melibatkan seluruh potensi yang dimilikinya setelah siswa itu melakukan kegiatan belajar. Pencapaian hasil belajar tersebut dapat diketahui dengan mengadakan penilaian tes hasil belajar/ tes formatif. Penilaian diadakan untuk mengetahui sejauh mana siswa telah berhasil mengikuti pelajaran yang diberikan oleh guru. Di samping itu guru dapat mengetahui sejauh mana keberhasilan guru dalam proses belajar mengajar di sekolah.

dengan prestasi belajar, maka dapat diartikan bahwa prestasi belajar Pendidikan Agama Islam adalah nilai yang diperoleh siswa setelah melibatkan secara langsung / aktif seluruh potensi yang dimilikinya baik aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap) dan psikomotor (keterampilan) dalam proses belajar mengajar Pendidikan Agama Islam.

F. Hubungan Motivasi dan Prestasi Belajar Terhadap Metode pembelajaran Group investigations

Motivasi adalah suatu kondisi yang mendorong seseorang untuk berbuat sesuatu dalam mencapai tujuan tertentu. Siswa yang termotivasi untuk belajar sesuatu akan menggunakan proses kognitif yang lebih tinggi dalam mempelajari materi itu, sehingga siswa itu akan menyerap dan mengendapkan materi itu dengan lebih baik (Nur, 2001: 3). Sedangkan prestasi belajar adalah hasil yang dicapai oleh siswa dengan melibatkan seluruh potensi yang dimilikinya setelah siswa itu melakukan kegiatan belajar.

Sedangkan metode pembelajaran group investigations adalah suatu metode pembelajaran yang memberikan kesempatan dan menuntut siswa terlibat secara aktif di dalam mencapai tujuan pembelajaran dengan memberikan informasi singkat (Siadari, 2001: 7). Pengetahuan yang diperoleh dengan belajar group investigation akan bertahan lama, mempunyai efek transfer yang lebih baik dan meningkatkan siswa dan kemampuan berfikir secara bebas. Secara umum belajar group investigations ini melatih keterampilan kognitif untuk menemukan dan memecahkan masalah tanpa pertolongan orang lain. Selain itu, belajar penemuan membangkitkan keingintahuan siswa, memberi motivasi untuk bekerja sampai menemukan jawaban (Syafi'udin, 2002 :19).

Dari uraian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa dengan adanya motivasi dalam pembelajaran model group investigations tersebut maka hasil-

hasil belajar akan menjadi optimal. Makin tepat motivasi yang diberikan, akan makin berhasil pula pelajaran itu. Dengan motivasi yang tinggi maka intensitas usaha belajar siswa akan tinggi pula. Jadi motivasi akan senantiasa menentukan intensitas usaha belajar siswa. Hasil ini akan dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

METODOLOGI

A. Tempat, Waktu dan Subyek Penelitian

1. Tempat Penelitian

Tempat penelitian adalah di SMPN 3 Dolopo Kecamatan Dolopo Madiun, karena di tempat ini pula peneliti mengajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada kelas IX B SMPN 3 Dolopo tahun pelajaran 2021/2022

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian adalah waktu berlangsungnya penelitian atau saat penelitian ini dilangsungkan. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Oktober semester ganjil tahun pelajaran 2021/2022.

3. Subyek Penelitian

Subyek penelitian adalah siswa-siswi kelas IX B SMPN 3 Dolopo dengan jumlah siswa 15 anak laki-laki dan 17 anak perempuan sehingga berjumlah 32 siswa.

B. Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut Tim Pelatih Proyek PGSM, PTK adalah suatu bentuk kajian yang bersifat reflektif oleh pelaku tindakan yang dilakukan untuk meningkatkan kemantapan rasional dari tindakan mereka dalam melaksanakan tugas, memperdalam pemahaman terhadap tindakan-tindakan yang dilakukan itu, serta memperbaiki kondisi dimana praktek pembelajaran tersebut dilakukan (Mukhlis, 2000: 3).

kajian yang bersifat sistematis reflektif oleh pelaku tindakan untuk memperbaiki kondisi pembelajaran yang dilakukan. Adapun tujuan utama dari PTK adalah untuk memperbaiki/meningkatkan praktek pembelajaran secara berkesinambungan, sedangkan tujuan penyertaannya adalah menumbuhkan budaya meneliti di kalangan guru (Suharsimi, 2006: 60).

Sesuai dengan jenis penelitian yang dipilih, yaitu penelitian tindakan, maka penelitian ini menggunakan model penelitian tindakan dari Kemmis dan Taggart (Suharsimi:2006,105, yaitu berbentuk spiral dari siklus yang satu ke siklus yang berikutnya. Setiap siklus meliputi planning (rencana), action (tindakan), observation (pengamatan), dan reflection (refleksi).

C. Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari:

1. Rencana Pembelajaran (RP)

Yaitu merupakan perangkat pembelajaran yang digunakan sebagai pedoman guru dalam mengajar dan disusun untuk tiap siklus. Masing-masing Rencana Pembelajaran berisi kompetensi dasar, indicator pencapaian hasil belajar, tujuan pembelajaran khusus dan kegiatan belajar mengajar.

2. Lembar Kegiatan Siswa

Lembar kegiatan ini dipergunakan siswa untuk membantu proses pengumpulan data sebagai hasil kerja siswa.

3. Tes formatif

Tes ini disusun berdasarkan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Tes formatif ini diberikan setiap akhir siklus. Bentuk soal yang diberikan adalah isian.

4. Hasil prestasi belajar siswa

Hasil prestasi belajar siswa diperoleh setelah siswa melakukan kegiatan pembelajaran dan hasil prestasi belajar direkapitulasi dan dianalisa untuk ditentukan tingkat ketuntasan belajar siswa.

D. Metode Pengumpulan Data

Data-data yang diperlukan dalam penelitian ini diperoleh melalui hasil tes formatif siswa, observasi pengolahan pembelajaran group investigation, dan observasi aktivitas siswa.

E. Teknik Analisis Data

Untuk mengetahui keefektivan suatu metode dalam kegiatan pembelajaran perlu diadakan analisa data. Pada penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, yaitu suatu metode penelitian yang bersifat menggambarkan kenyataan atau fakta sesuai dengan data yang diperoleh dengan tujuan untuk mengetahui prestasi belajar yang dicapai siswa juga untuk memperoleh respon siswa terhadap kegiatan pembelajaran serta aktivitas siswa selama proses pembelajaran.

Untuk menganalisis tingkat keberhasilan atau persentase keberhasilan siswa setelah proses belajar mengajar setiap siklus dilakukan dengan cara memberikan evaluasi berupa soal tes tertulis pada setiap akhir siklus.

Analisis ini dihitung dengan menggunakan statistik sederhana yaitu:

1. Untuk menilai ulangan tes formatif

Peneliti melakukan penjumlahan nilai yang diperoleh siswa, yang selanjutnya dibagi dengan jumlah siswa yang ada di kelas tersebut sehingga diperoleh rata-rata tes formatif dapat dirumuskan:

$$\text{Dengan } \bar{X} = \frac{\sum X}{\sum N} = \text{Nilai rata-rata}$$

$\sum X$ = Jumlah semua nilai siswa
 $\sum N$ = Jumlah siswa

2. Untuk ketuntasan belajar

Ada dua kategori ketuntasan belajar yaitu secara perorangan dan secara klasikal. Berdasarkan petunjuk pelaksanaan belajar mengajar kurikulum K.13 (Depdikbud, 2013), yaitu seorang siswa telah tuntas belajar bila telah mencapai skor 65% atau nilai 65, dan kelas disebut tuntas

17

belajar bila di kelas tersebut terdapat 85% yang telah mencapai daya serap lebih dari sama dengan 65%. Untuk menghitung persentase ketuntasan belajar digunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{\sum \text{Siswa yang tuntas belajar}}{\sum \text{Siswa}} \times 100\%$$

HASIL PENELITIAN**A. Analisis Data Penelitian Persiklus****1. Siklus I****a. Tahap Perencanaan**

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari rencana pelajaran , Lembar Kerja Siswa , soal tes formatif 1, dan alat-alat pengajaran yang mendukung antara lain lembar observasi siswa.

b. Tahap Kegiatan dan Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus I dilaksanakan pada tanggal 7 Oktober 2021 di kelas IX B dengan jumlah siswa 32 siswa. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai guru. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran yang telah dipersiapkan. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar.

Pada akhir proses belajar mengajar siswa diberi tes formatif I dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Adapun data hasil penelitian pada siklus I adalah sebagai berikut

Tabel 1. Hasil Tes Formatif Siswa Pada Siklus I

No	Nama	Nilai	Keterangan		No	Nama	Nilai	Keterangan	
			T	TT				T	TT
1	Abdul Muksi A.	74	√		17	Nita Imelyana	73	√	
2	Adhiyasta L.	60		√	18	Oktavia K. R.	62		√
3	Adin Riyan N.	71	√		19	Qonita Nuri L.	72	√	
4	Affezar Yusuf F	84	√		20	Revaldi Andrian	82	√	
5	Alfin Dwi A.	83	√		21	Riska Maulina	71	√	
6	Alfia Edy S.	60		√	22	Salama Asif M.	61		√
7	Alvina Eka A.	75	√		23	Salim Asif M.	62		√
8	Dela Puspitasari	73	√		24	Satrio Herris A.	71	√	
9	Desika Nawang S	60		√	25	Vera Restiani P	62		√
10	Diana Sugiarti	58		√	26	Very Prayoga	55		√
11	Elsa Septi A.	74	√		27	Wanda Anatasa	72	√	
12	Erik Rizki P.	60		√	28	Wilda Dewi I.	73	√	
13	Imam Safi'i	74	√		29	Yayan Ma'rif	62		√
14	Lanni Dewi R.	73	√		30	Yoga Egi S.	72	√	
15	Muh. Ilham A.	60		√	31	Yoga Saputra	74	√	

16	Naila Rosid	73	√		32	Yoga Wahyu P.	72	√	
	Jumlah	1112	10	6		Jumlah	1096	10	6
Jumlah Nilai		: 2208							
Jumlah Nilai Ideal		: 3200							
Rata-rata nilai tercapai		: 69,00							

Keterangan: T : Tuntas
 TT : Tidak Tuntas
 Jumlah siswa yang tuntas : 20
 Jumlah siswa yang belum tuntas : 12
 Klasikal : Belum tuntas

Tabel 2. Rekapitulasi Hasil Tes Siklus I

No	Uraian	Hasil Siklus I
1	Nilai rata-rata tes formatif	69,00
2	Jumlah siswa yang tuntas belajar	20
3	Persentase ketuntasan belajar	62,50

Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa dengan menerapkan metode pembelajaran group investigations diperoleh nilai rata-rata prestasi belajar siswa adalah 69,00 dan ketuntasan belajar mencapai 62,50% atau ada 20 siswa dari 32 siswa sudah tuntas belajar. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus pertama secara klasikal siswa belum tuntas belajar, karena siswa yang memperoleh nilai ≥ 65 hanya sebesar 62,50 % lebih kecil dari persentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu sebesar 85%. Hal ini disebabkan karena siswa masih merasa baru dan belum mengerti apa yang dimaksudkan dan digunakan guru dengan menerapkan metode pembelajaran group investigations.

c. Refleksi

Pada tahap berikut akan dikaji apa yang telah terlaksana dengan baik maupun yang masih kurang baik dalam proses belajar mengajar dengan penerapan pembelajaran group investigations. Dari data yang telah diperoleh dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Selama proses belajar mengajar guru telah melaksanakan semua pembelajaran dengan baik. Dan ada aspek yang belum sempurna perlu memberikan motivasi pada siswa.
2. Berdasarkan data hasil pengamatan diketahui bahwa siswa masih malu dan tidak mau bertanya dan tingkat kekritisan masih kurang.
3. Kekurangan pada siklus 1 tidak terulang pada siklus berikutnya.
4. Hasil prestasi belajar pada siklus 1 belum sesuai dengan yang diharapkan yaitu ketuntasan belajar.

2. Siklus II

- a. Tahap perencanaan

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari rencana pembelajaran 2, soal tes formatif II, dan format pengamatan/observasi siswa.

b. Tahap kegiatan dan pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus II dilaksanakan pada tanggal 14 Oktober 2021 di kelas IX B dengan jumlah siswa 32 siswa. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai guru. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pembelajaran dengan memperhatikan revisi pada siklus I, sehingga kesalahan atau kekurangan pada siklus I tidak terulang lagi pada siklus II. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar.

Pada akhir proses belajar mengajar siswa diberi tes formatif II dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa selama proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Instrument yang digunakan adalah tes formatif II. Adapun data hasil penelitian pada siklus II adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Tes Formatif Siswa Pada Siklus II

No	Nama	Nilai	Keterangan		No	Nama	Nilai	Keterangan	
			T	TT				T	TT
1	Abdul Muksi A.	76	√		17	Nita Imelyana	78	√	
2	Adhiyasta L.	70	√		18	Oktavia K. R.	82	√	
3	Adin Riyan N.	61		√	19	Qonita Nuri L.	72	√	
4	Affezar Yusuf F	82	√		20	Revaldi Andrian	82	√	
5	Alfin Dwi A.	83	√		21	Riska Maulina	81	√	
6	Alfia Edy S.	80	√		22	Salama Asif M.	61		√
7	Alvina Eka A.	75	√		23	Salim Asif M.	76	√	
8	Dela Puspitasari	73	√		24	Satrio Herris A.	81	√	
9	Desika Nawang S	70	√		25	Vera Restiani P	72	√	
10	Diana Sugiarti	62		√	26	Very Prayoga	60		√
11	Elsa Septi A.	84	√		27	Wanda Anatasa	82	√	
12	Erik Rizki P.	82	√		28	Wilda Dewi I.	63		√
13	Imam Safi'i	60		√	29	Yayan Ma'rif	82	√	
14	Lanni Dewi R.	75	√		30	Yoga Egi S.	81	√	
15	Muh. Ilham A.	73	√		31	Yoga Saputra	61		√
16	Naila Rosid	70	√		32	Yoga Wahyu P.	76	√	
	Jumlah	1176	13	3		Jumlah	1190	12	4
Jumlah Nilai		: 2366							
Jumlah Nilai Ideal		: 3200							

Rata-rata nilai tercapai : 73,93

Keterangan: T : Tuntas
TT : Tidak Tuntas
Jumlah siswa yang tuntas : 25
Jumlah siswa yang belum tuntas : 7
Klasikal : Belum tuntas

Tabel 4. Rekapitulasi Hasil Tes Siklus II

No	Uraian	Hasil Siklus II
1	Nilai rata-rata tes formatif	73,93
2	Jumlah siswa yang tuntas belajar	25
3	Persentase ketuntasan belajar	78,12

Dari tabel di atas diperoleh nilai rata-rata prestasi belajar siswa adalah 73,93 dan ketuntasan belajar mencapai 78,12% atau ada 25 siswa dari 32 siswa sudah tuntas belajar. Hasil ini menunjukkan bahwa pada siklus II ini ketuntasan belajar secara klasikal telah mengalami peningkatan sedikit lebih baik dari siklus I. Adanya peningkatan hasil belajar siswa ini karena setelah guru menginformasikan bahwa setiap akhir pelajaran akan selalu diadakan tes sehingga pada pertemuan berikutnya siswa lebih termotivasi untuk belajar. Selain itu siswa juga sudah mulai mengerti apa yang dimaksudkan dan diinginkan guru dengan menerapkan metode pembelajaran group investigation.

c. Refleksi

Pada tahap berikut akan dikaji apa yang telah terlaksana dengan baik maupun yang masih kurang baik dalam proses belajar mengajar dengan penerapan pembelajaran group investigation. Dari data yang telah diperoleh dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Selama proses belajar mengajar guru telah melaksanakan semua pembelajaran dengan baik. Dan ada aspek yang belum sempurna perlu ada penyempurnaan dengan memberikan motivasi pada siswa.
2. Berdasarkan data hasil pengamatan diketahui bahwa siswa masih sudah berani bertanya dan tingkat kekritisannya masih kurang maka perlu ada bimbingan dan motivasi.
3. Kekurangan pada siklus 2 tidak terulang lagi pada siklus berikutnya.
4. Berdasarkan data hasil prestasi belajar pada siklus 2 masih belum sesuai dengan yang diharapkan yaitu dianggap tuntas belajar jika telah mencapai 85 % tuntas belajar meskipun ada peningkatan pada rata-rata prestasi belajar dirasa masih kurang karena belum tuntas.

3. Siklus III

a. Tahap Perencanaan

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari rencana pembelajaran 3, soal tes formatif 3, dan format pengamatan siswa.

b. Tahap kegiatan dan pengamatan

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus 3 dilaksanakan pada tanggal 21 Oktober 2021 di kelas IX B dengan jumlah siswa 32 siswa. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai guru. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pembelajaran dengan memperhatikan revisi pada siklus 2, sehingga kesalahan atau kekurangan pada siklus 2 tidak terulang lagi pada siklus 3. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar.

Pada akhir proses belajar mengajar siswa diberi tes formatif 3 dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Instrumen yang digunakan adalah tes formatif 3. Adapun data hasil penelitian pada siklus 3 adalah sebagai berikut:

Tabel 5. Hasil Tes Formatif Siswa Pada Siklus 3

No	Nama	Nilai	Keterangan		No	Nama	Nilai	Keterangan	
			T	TT				T	TT
1	Abdul Muksi A.	83	√		17	Nita Imelyana	88	√	
2	Adhiyasta L.	87	√		18	Oktavia K. R.	82	√	
3	Adin Riyan N.	92	√		19	Qonita Nuri L.	82	√	
4	Affezar Yusuf F	92	√		20	Revaldi Andrian	82	√	
5	Alfin Dwi A.	91	√		21	Riska Maulina	91	√	
6	Alfia Edy S.	88	√		22	Salama Asif M.	71	√	
7	Alvina Eka A.	85	√		23	Salim Asif M.	86	√	
8	Dela Puspitasari	93	√		24	Satrio Herris A.	81	√	
9	Desika Nawang S	94	√		25	Vera Restiani P	72	√	
10	Diana Sugiarti	90	√		26	Very Prayoga	80	√	
11	Elsa Septi A.	85	√		27	Wanda Anatasa	82	√	
12	Erik Rizki P.	63		√	28	Wilda Dewi I.	80	√	
13	Imam Safi'i	83	√		29	Yayan Ma'rif	91	√	
14	Lanni Dewi R.	83	√		30	Yoga Egi S.	61		√
15	Muh.Ilham A.	87	√		31	Yoga Saputra	86	√	
16	Naila Rosid	82	√		32	Yoga Wahyu P.	81	√	
	Jumlah	1378	15	1		Jumlah	1296	15	1
Jumlah Nilai : 2674 Jumlah Nilai Ideal : 3200 Rata-rata nilai tercapai : 83,56									

Keterangan: T : Tuntas
TT : Tidak Tuntas
Jumlah siswa yang tuntas : 30
Jumlah siswa yang belum tuntas : 2
Klasikal : Tuntas

Tabel 6. Rekapitulasi Hasil Tes Siklus III

No	Uraian	Hasil Siklus III
1	Nilai rata-rata tes formatif	83,56
2	Jumlah siswa yang tuntas belajar	30
3	Persentase ketuntasan belajar	93,75

Berdasarkan tabel diatas diperoleh nilai rata-rata tes formatif sebesar 83,56 dan dari 32 siswa yang telah tuntas sebanyak 30 siswa dan 2 siswa belum mencapai ketuntasan belajar. Maka secara klasikal ketuntasan belajar yang telah tercapai sebesar 93,75 % (termasuk kategori tuntas). Hasil pada siklus 3 ini mengalami peningkatan lebih baik dari siklus 2. Adanya peningkatan hasil belajar pada siklus 3 ini dipengaruhi oleh adanya peningkatan kemampuan guru dalam menerapkan pembelajaran group investigation sehingga siswa menjadi lebih terbiasa dengan pembelajaran seperti ini sehingga siswa lebih mudah dalam memahami materi yang telah diberikan. Pada siklus 3 ini ketuntasan secara klasikal telah tercapai, sehingga penelitian ini hanya sampai pada siklus 3.

c. Refleksi

Pada tahap ini akan dikaji apa yang telah terlaksana dengan baik maupun yang masih kurang baik dalam proses belajar mengajar dengan penerapan pembelajaran group investigation. Dari data-data yang telah diperoleh dapat duraikan sebagai berikut:

- 1) Selama proses belajar mengajar guru telah melaksanakan semua pembelajaran dengan baik. Ada beberapa aspek yang belum sempurna, tetapi persentase pelaksanaannya untuk masing-masing aspek cukup besar.
- 2) Berdasarkan data hasil pengamatan diketahui bahwa siswa aktif selama proses belajar berlangsung.
- 3) Kekurangan pada siklus-siklus sebelumnya sudah mengalami perbaikan dan peningkatan sehingga menjadi lebih baik.
- 4) Hasil belajar siswa pada siklus 3 mencapai ketuntasan.

d. Revisi Pelaksanaan

Pada siklus 3 guru telah menerapkan pembelajaran group investigation dengan baik dan dilihat dari aktivitas siswa serta hasil belajar siswa pelaksanaan proses belajar mengajar sudah berjalan dengan baik. Maka tidak diperlukan revisi terlalu banyak, tetapi yang perlu diperhatikan untuk tindakan selanjutnya adalah memaksimalkan dan mempertahankan apa yang telah ada dengan tujuan agar pada pelaksanaan proses belajar mengajar selanjutnya penerapan pembelajaran group investigation dapat meningkatkan proses belajar mengajar sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

PEMBAHASAN

1. Ketuntasan Hasil belajar Siswa

Melalui hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran group investigation memiliki dampak positif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari semakin mantapnya pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan guru (ketuntasan belajar meningkat dari siklus I, II, dan III) yaitu masing-masing 62,50 %, 78,12 %, dan 93,75 %. Pada siklus 3 ketuntasan belajar siswa secara klasikal telah tercapai.

2. Kemampuan Guru dalam Mengelola Pembelajaran

Berdasarkan analisis data, diperoleh aktivitas siswa dalam proses pembelajaran group investigation dalam setiap siklus mengalami peningkatan. Hal ini berdampak positif terhadap prestasi belajar siswa yaitu dapat ditunjukkan dengan meningkatnya nilai rata-rata siswa pada setiap siklus yang terus mengalami peningkatan.

3. Aktivitas Guru dan Siswa Dalam Pembelajaran

Berdasarkan analisis data, diperoleh aktivitas siswa dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan yang paling dominan adalah bekerja dengan menggunakan alat/media, mendengarkan/ memperhatikan penjelasan guru, dan diskusi antar siswa/antara siswa dengan guru. Jadi dapat dikatakan bahwa aktivitas siswa dapat dikategorikan aktif.

Sedangkan untuk aktivitas guru selama pembelajaran telah melaksanakan langkah-langkah pembelajaran group investigations dengan baik. Hal ini terlihat dari aktivitas guru yang muncul di antaranya aktivitas membimbing dan mengamati siswa dalam mengerjakan kegiatan LKS/menemukan konsep, menjelaskan/melatih menggunakan alat, memberi umpan balik/evaluasi/tanya jawab dimana prosentase untuk aktivitas di atas cukup besar.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari hasil kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan selama tiga siklus, dan berdasarkan seluruh pembahasan serta analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pembelajaran dengan group investigations memiliki dampak positif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa yang ditandai dengan peningkatan ketuntasan belajar siswa dalam setiap siklus, yaitu siklus I (62,50 %), siklus II (78,12 %), siklus III (93,75 %).

2. Penerapan metode pembelajaran group investigations mempunyai dampak positif, yaitu dapat meningkatkan motivasi belajar siswa yang ditunjukkan dengan hasil observasi terhadap siswa, dan data hasil observasi siswa menyatakan bahwa siswa tertarik dan berminat dengan metode pembelajaran group investigations sehingga mereka menjadi termotivasi untuk belajar.

Saran

Dari hasil penelitian yang diperoleh dari uraian sebelumnya agar proses belajar mengajar Pendidikan Agama Islam lebih efektif dan lebih memberikan hasil yang optimal bagi siswa, maka disampaikan saran sebagai berikut:

1. Untuk melaksanakan model group investigation memerlukan persiapan yang cukup matang, sehingga guru harus mampu menentukan atau memilih topik yang benar-benar bisa diterapkan dengan model group investigations dalam proses belajar mengajar sehingga diperoleh hasil yang optimal.
2. Dalam rangka meningkatkan prestasi belajar siswa, guru hendaknya lebih sering melatih siswa dengan berbagai metode pembelajaran, walau dalam taraf yang sederhana, dimana siswa nantinya dapat menemukan pengetahuan baru, memperoleh konsep dan keterampilan, sehingga siswa berhasil atau mampu memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya.
3. Perlu adanya penelitian yang lebih lanjut, karena hasil penelitian ini hanya dilakukan di kelas IX B SMPN 3 Dolopo tahun pelajaran 2021/2022.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto Suharsimi, 2006, Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: Bumi Aksara.
Departemen Pendidikan Nasional KTSP 2006, Petunjuk Pelaksanaan Proses Belajar Mengajar, Jakarta Balai Pustaka
- Erriniati, 1994 , Memperlancar Proses Belajar Mengajar, University Press, UNY.
Hamalik, 2001. Psikologi Belajar dan Mengajar. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
Lestari, 2002 , Penelitian Tindakan Kelas Tentang Keberhasilan Pembelajaran Model Cooperative Learning. Universitas Negeri Yogyakarta Press..
Lien dan Bacon, 2005,. Models of Teaching Model. Boston: A Lien dan Bacon.
- Mukhlis, Abdul. (Ed). 2000. Penelitian Tindakan Kelas. Makalah Panitia Pelatihan Penulisan Karya Ilmiah untuk Guru.
- Nur, Moh. 2001. Pemasalahan Siswa untuk Belajar. Surabaya. University Press. Universitas Negeri Surabaya.
- Nurhadi , 2003 , Studi Tentang Model Pembelajaran Student Team Achievement Division, Program Pasca Sarjana Universitas Negeri Yogyakarta.
- Poerwodarminta, 1991, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Balai Pustaka , Jakarta.
- Sanjaya, 2006, Penelitian Tindakan Kelas Tentang Keberhasilan Pembelajaran Cooperative Learning, Universitas Negeri Yogyakarta Press.
- Saputra, 2003 ; Studi Tentang Model Pembelajaran Kooperatif Terhadap Hasil Belajar PAI, Program Pasca Sarjana UNY.
- Siadari, 2001, Pedoman Penulisan Penelitian Tindakan Kelas, Surabaya; Unesa University Press.

- Suryabrata, 1997. Proses Belajar Mengajar di Sekolah. Jakarta: PT. Rineksa Cipta.
- Usman, Uzer. 2000. Menjadi Guru Profesional. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Wahyono,Dr.M.Pd, 2005, Metodologi Penelitian Tindakan Kelas,Universitas Kanjuruhan Malang Program Pasca Sarjana.